

Masalah dalam Pembangunan Wisata Air Suci di Nagari Taram

Rahmad Rahmad¹, Nora Susilawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: rahmadcom16@gmail.com dan susilawatinora@gmail.com

Abstrak

Banyaknya masyarakat lokal pada saat sekarang yang mengembangkan objek wisata dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan daerahnya menjadi daerah wisata. Salah satu wisata yang dikembangkan oleh masyarakat lokal terdapat di Nagari Taram. Dalam pengembangan wisata yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Taram ada wisata tersebut berkembang dan ada juga wisata yang tidak berkembang. Wisata yang tidak berkembang tersebut adalah wisata Air Suci. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang menjadi masalah dalam pembangunan wisata Air Suci di Nagari Taram. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposif sampling* dengan jumlah informan sebanyak 13 orang terdiri dari 1 (satu) orang dari KAN, 2 (dua) orang perangkat nagari, 2 (dua) orang pengelola wisata, dan 8 (delapan) orang dari masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan memiliki tahapan-tahapan yaitu: 1) observasi non partisipan, 2) wawancara mendalam, dan 3) studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori hambatan pembangunan wisata oleh Tosun karena menggambarkan jenis hambatan yang berhubungan dengan masalah dalam pembangunan wisata ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan dalam pengembangan wisata Air Suci adalah (1) Status kepemilikan tanah lokasi Wisata Air Suci belum jelas. (2) Terjadinya konflik antara pihak pengelola dengan masyarakat. (3) Tidak melibatkan masyarakat dalam pembangunan. (4). Sulitnya pembangunan infrastruktur.

Kata kunci: Pembangunan, Pengembangan objek wisata, Wisata Air Suci

Abstract

This research is motivated by the number of local communities at this time who are developing tourist objects due to the community's need to develop their area into a tourist area. One of the tours developed by the local community is in Nagari Taram. In the development of tourism carried out by the people of Nagari Taram there is tourism that is developing and there is also tourism that is not developing. The undeveloped tourism is Air Suci tourism. The purpose of this study is to explain the factors that are a problem in developing Holy Air tourism in Nagari Taram. The approach used is a qualitative approach with an intrinsic case study type. The selection of informants was carried out by purposive sampling technique with a total of 13 informants consisting of 1 (one) person from KAN, 2 (two) nagari officials, 2 (two) tourism managers, and 8 (eight) people from the community. The data collection technique used, namely: 1) non-participant observation, 2) in-depth interviews, and 3) documentation study. This study was analyzed using the theory of barriers to tourism development by Tosun because it describes the types of obstacles associated with problems in tourism development. The results of this study reveal that the obstacles in developing Air Suci tourism are (1) The status of land ownership at the Air Suci Tourism location is not yet clear. (2) There is a conflict between the management and the community. (3) Not involving the community in development. (4). Difficult infrastructure development.

Keywords: Air Suci's tour, Development, Tourist attraction



Received: August 19, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: September 30, 2021

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara dan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Bagi negara atau lebih kusus lagi pemerintah daerah keberadaan objek wisata akan memberikan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata sedangkan bagi seorang individu aktivitas berwisata dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatkan waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Yuwana & Milian, 2010).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan wisata yang menjadi kekuatan penggerak perekonomian sehingga sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai bagian dari perekonomian global. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjadikan diri sebagai konsumen budaya dan ekonomi untuk memenuhi keinginan diri. Wisata akan menjadi hal yang penting dan efektif dalam meningkatkan perekonomian negara. Oleh sebab itu, pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator pembangunan yang nantinya akan mempercepat pembangunan tersebut (Narendra et al., 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar, memiliki banyak sektor pariwisata. Bank Indonesia menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap devisa negara. Begitu banyak potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai sektor pariwisata (Rahma, 2020). Pada saat ini pariwisata sudah menjadi sebuah industri dikarenakan adanya aktivitas wisata yang melibatkan pasar bagi produk jasa dan pelayanan pada suatu perusahaan, dimana syarat untuk menarik minat wisatawan bukan hanya dari keindahan atau kekhasan budaya saja tetapi juga sarana dan prasarana dari wisata tersebut (Basri, 2019).

Sumatera Barat adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia yang memiliki banyak potensi, selain keindahan alam dan iklim yang sejuk juga memiliki beragam adat istiadat, bahasa dan kesenian serta tempat-tempat maupun gedung-gedung bersejarah. Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi salah satu tempat tujuan bagi pengunjung objek wisata salah satunya di Nagari Taram yang merupakan tempat objek wisata yang sudah lama dikembangkan menjadi DTW di Kabupaten 50 Kota. Ada tiga tempat wisata yang pernah dibangun dan dikembangkan di Nagari Taram yaitu kapalo banda, Air Suci, dan Belibis Park. Namun ada salah satu tempat wisata yang tidak berkembang yaitu wisata Air Suci.

Wisata Air Suci mulai dibangun pada tahun 2013. Gagasan ini mulai timbul dari salah satu anak Nagari Taram yaitu Tedi Sutendi yang juga merupakan anggota Dewan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2013. Lahan yang digunakan untuk membangun tempat wisata ini merupakan perbukitan yang memiliki air terjun dan diolah sebaik mungkin. Wisata Air Suci mempunyai daya tarik tersendiri selain air terjun yang bagus, juga mempunyai suasana alam yang sejuk dan pemandangannya yang masih asri. Dalam proses pembangunan yang belum selesai, para pengunjung lokal sudah mulai mendatangi wisata tersebut. Namun sangat disayangkan, objek wisata yang sudah mulai dikenali banyak orang ini mengalami masalah yang cukup serius, sehingga pada tahun 2017 pengelolaan wisata terhenti dan akhirnya wisata ini kembali menjadi hutan belantara.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rais 2018 mengenai pengembangan wisata Agro di Koto Baru Kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengembangan agrowisata yang melestarikan sumber daya alam, mengkonversi teknologi lokal, meningkatkan ekonomi

dan magang teknologi (Rais, 2018). Hal ini dapat di lihat dengan perkembangan agrowisata yang secara keseluruhan dapat meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan daerah untuk membantu sinergitas dalam pengembangan wisata tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh putri 2017 mengenai pengembangan wisata kota Padang sebagai destinasi wisata kota di Sumatera Barat (Putri, 2017). Hasil penelitian ini adalah, *pertama* pengembangan wisata di Kota Padang menjadi populer sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. *Kedua*, terdapat beberapa kendala dalam perkembangan wisata ini seperti belum efektifnya regulasi, kurangnya sarana dan prasarana pariwisata dan tidak adanya koordinasi dan keterpaduan program antar *stakeholder* dalam pengembangan wisata.

Penelitian relevan selanjutnya mengenai potensi pengembangan ekowisata di nagari Koto Baru, kecamatan X Koto, kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan analisis SWOT terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh Nagari Kotobaru untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, maka pola ekowisata yang cocok dikembangkan di Nagari Kotobaru adalah ekowisata tipe masyarakat penelitian ini dilakukan oleh Firdaus dan Tutri (Firdaus & Tutri, 2018). Ekowisata tipe masyarakat adalah kegiatan ekowisata yang mengutamakan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Hal inilah ke depan yang perlu dilakukan untuk menjadikan Nagari Koto Baru sebagai Nagari Ekowisata sebagaimana dituangkan dalam RPJM Nagari Koto Baru.

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai pengembangan objek wisata. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yaitu mengenai upaya pengembangan objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan salah satu objek wisata di Kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Taram sebagai salah satu *icon* wisata kabupaten Lima Puluh Kota memiliki beberapa objek wisata yang telah berkembang. Akan tetapi, masih ada objek wisata yang belum berkembang dikarenakan adanya masalah dalam pembangunan objek wisata tersebut. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai masalah pembangunan salah satu objek wisata di Nagari Taram yang belum berkembang yaitu objek wisata Air Suci.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Jorong Tanjung Atas Nagari Taram Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini adalah studi kasus instrinsik karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan pedoman. Kemudian dari pedoman tersebut peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil berdasarkan informasi yang disampaikan informan sampai peneliti memperoleh informasi yang lebih jelas dan mendalam terkait topik penelitian ini. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan maksud peneliti yang menemukan informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan penelitian ini sebanyak 13 (tiga belas) orang informan yang terdiri dari 1 (satu) orang dari KAN, 2 (dua) orang perangkat nagari, 2 (dua) orang pengelola wisata, dan 8 (delapan) orang dari masyarakat. Informan di tetapkan sebanyak 13 (tiga belas) orang karena telah ditemukan jawaban yang relatif sama pada saat peneliti melakukan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan memiliki tahapan-tahapan yaitu: 1) observasi non partisipan, 2) wawancara mendalam, dan 3) studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi pengamat, sedangkan untuk pemeriksaan data agar dapat menggambarkan situasi yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata yang peneliti lakukan, maka teknik analisis data yang peneliti

gunakan adalah teknik analisis data menggunakan tahap model air yaitu: reduksi data, penyajian dan verifikasi data (Bungin, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh, terdapat 4 (empat) faktor penyebab tidak berkembangnya wisata Air Suci, yaitu: (1) status kepemilikan tanah lokasi wisata Air Suci belum jelas. (2) Terjadinya konflik antara pihak pengelola dengan masyarakat. (3) tidak adanya partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan wisata Air Suci (4) Sulitnya pembangunan Infrastruktur. Berikut diuraikan hasil temuan terkait masalah dalam pembangunan wisata Air Suci di Nagari Taram.

Status Kepemilikan Tanah Lokasi Wisata Air Suci Belum Jelas

Wisata Air Suci terletak di perbatasan Nagari Taram dengan Nagari Pilubang. Wisata ini dibangun di atas lokasi Suku Melayu, namun terdapat ketidakjelasan mengenai status tanahnya dan ketidaksepahaman antara masyarakat Nagari Pilubang dengan pihak pengelola wisata. Pada tahun 2013, wisata ini dibangun seluas 10 hektare yang berlokasi di perbatasan Nagari Taram dengan Nagari Pilubang tepatnya dikawasan bukit Lokuak Nan Omeh, Sawah Liekn Muaro Talau sampai Solok Ambacang. Awal pertama kali objek wisata ini dibangun bertujuan untuk meningkatkan destinasi wisata Nagari Taram. Karena pihak pengelola beranggapan bahwa Wisata Air Suci bisa menyaingi wisata-wisata lain seperti, Kawasan Mandeh, dan lembah Harau. Hal itu dikarenakan lokasi wisata sangat bagus dan air terjun 12 (dua belas) tingkat yang sangat indah. Di sisi lain pihak pengelola juga bertujuan membuka wahana lain seperti: *flying fox*, lapangan pacuan kuda, lokasi *Camping* dan wahana *offroad*.

Wisata Air Suci dibangun oleh Bapak Ts yang merupakan seorang anggota dewan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2013. Dalam pembangunan dan pengelolaan Wisata Air Suci Bapak Ts melibatkan kerabat atau kaum Persukuan Melayu yaitu dalam jangka 4 tahun pembangunan dan pengembangan sudah banyak dilakukan oleh Bapak Ts seperti contohnya, telah membangun tempat pemandian seluas 15 (lima belas) kali 15 (lima belas) tepatnya di bawah air terjun tingkat pertama. Dia juga sudah membuat tempat pemandian di air terjun tingkat ke 2 (dua) seluas 6 (enam) kali 5 (lima) sedikit kecil dari tempat pemandian pertama.

Dalam rentang waktu dari tahun 2015 hingga tahun 2017 pembangunan dan pengembangan wisata ini mulai timbul permasalahan-permasalahan dilokasi objek wisata. Awal mula permasalahan ini terjadi ketika masyarakat Pilubang menganggap pengelola wisata sudah melewati batas tanah dalam pembangunan wisata. Dengan alasan itulah masyarakat menentang kelanjutan pembangunan wisata. Masyarakat nagari Pilubang juga menganggap tanah yang dijadikan wisata tersebut merupakan tanah ulayat mereka yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Hal ini diungkap oleh Bapak Baro wawancara pada tanggal 2 Mei 2021 yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang punya Ladang gambir di sana tidak terima sebagian tanah mereka sudah terpakai dalam pembangunan wisata. Padahal itu tanah mereka, di lokasi itu sebagian masyarakat nagari pilubang telah membuka lahan pertanian. Masyarakat telah membuka lahan ladang gambir sebagai mata pencaharian. Harga gambir pada masa itu sangat bagus sehingga masyarakat tidak menerima lokasi tersebut dijadikan tempat wisata. Disisi lain ada juga masyarakat yang bekerja sebagai penambang batu di lokasi tersebut. Jika lokasi itu dijadikan tempat wisata maka mata pencaharian masyarakat akan hilang ...”

Hal ini juga disampaikan oleh pak Eko, sebelum permasalahan ini dengan pengelola wisata itu muncul, hasil kebun gambir Bapak Eko yang ada di lokasi tersebut sangat bagus. Ketika itu harga gambir mencapai Rp 45.000 satu kilo. Lokasi tersebut merupakan lahan pencaharian ekonomi bagi masyarakat Nagari Pilubang. Penghasilan tidak hanya dari kebun gambir yang di dapatkan namun ketika kebun gambir tersebut belum bisa di panen pengelola kebun gambir di sana bekerja sebagai penambang batu kerikil. Sejak lokasi wisata tersebut dibuka, lahan yang dijadikan tempat pencarian ekonomi bagi masyarakat Nagari Pilubang hilang dan tanah mereka terpakai dalam pembangunan wisata Air Suci. Hal ini di ungkap oleh Bapak Eko pada tanggal 2 Mei 2021. Namun hal sebaliknya diungkap oleh Bapak Ts, pada wawancara pada 2 Mei 2021 mengatakan bahwa:

“Ada bebrapa orang pilubang mengatakan bahwasanya itu adalah tanah mereka namun itu bukan tanah mereka. Mereka hanya menumpang untuk berladang di tempat kami. Kan kita sam-sama tau Pilubang Menjadi Nagari dari tahun 2001 hal itu pun adalah pemekaran dari Nagari Bukit Lembuku. Sedangkan wilayah ini dari dulu sudah ada. Tanah tersebut merupakan tanah milik dari suku melayu yang merupakan peninggalan dari Alm intan Datuk Paduko Simahrajo Nan Putih atau Mamak Bustaman Als Sibu. Tanah itupun termasuk ke lokasi Nagari Kita, tanah tersebut berbatasan dengan bulukassok bukan dengan Nagari Pilubang...”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Rivo wawancara pada 2 Mei 2021 mengatakan bahwa:

“Sebenarnya Tanah ini milik kami namun ada beberapa orang dari Nagari Pilubang Mengatakan itu miliknya karena, mereka sudah membuka ladang disana. Tanah itu merupakan peninggalan nenek moyang kami sehingga tanah tersebut memang patut kami lah...”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan dijelaskan bahwa ketidakjelasan status tanah yang berada dilokasi wisata Air Suci disebabkan oleh adanya ketidaksepahaman antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat nagari Pilubang atas kepemilikan tanah yang berada di lokasi wisata Air Suci. Kedua belah pihakpun juga tidak ada upaya untuk mencari titik terang dari permasalahan tersebut akhirnya berdampak kepada kawasan yang sudah dibangun dan perkembangan wisata Air Suci.

Terjadinya Konflik Antara Pihak Pengelola Dengan Masyarakat

Tidak berkembangnya wisata Air Suci juga disebabkan oleh konflik yang terjadi antara pihak pengelola wisata dengan sebagian masyarakat Nagari Pilubang disebabkan oleh penghadangan masyarakat kepada pihak pengelola agar pembangunan dan pengolahan di lokasi Air Suci berhenti. Konflik ini terjadi pada hari Minggu 10 September tahun 2017 sekitar pukul 11.10 WIB. Pada saat itu masyarakat Nagari Pilubang mendengar isu bahwasanya lokasi tersebut akan diambil alih oleh pihak pengelola wisata sehingga masyarakat Nagari Pilubang pergi melakukan penghadangan kepada pihak pengelola wisata. Hal ini diungkap oleh Bapak Eko bahwasanya mereka pergi ke lokasi wsiata pada hari minggu dengan tujuan agar pengolahan lahan tersebut berhenti.

Mereka pergi ke lokasi wisata berjalan kaki karena lokasi tersebut lumayan jauh dari pemungkiman penduduk, dan jalan untuk kendaraan pun belum ada. Setelah sampai dilokasi wisata mereka disambut oleh pihak pengelola wisata. Kemudian terjadilah perdebatan dimana kedua belah pihak saling berkata kasar, menghujat sehingga terjadilah perkelahian antara pihak pengelola yaitu Ts beserta adiknya dengan masyarakat nagari Pilubang. Akibat dari

perkelahian itu menimbulkan luka-luka. Hal ini diungkap oleh Bapak Eko wawancara pada 2 Mei 2021 mengatakan bahwa:

“Kejadian itu terjadi pada hari minggu. Kami pergi kesana dengan tujuan agar pengolahan lahan itu berhenti. Kami pergi dengan jalan kaki karena tidak ada jalan untuk kendaraan transportasi. Setelah sampai di sana kami di sambut oleh pihak pengelola. Hingga terjadi pedebatan dan akhirnya suasana menjadi panas sehingga kami berkelahi dengan pihak pengelola wisata, akibatnya ada yang luka-luka dan dilarikan ke bidan”.

Penghadangan itu mengakibatkan terjadinya bentrokan fisik. Bentrokan ini muncul ketika kedua belah pihak yaitunya pihak dari pengelola wisata dan beberapa pihak dari masyarakat nagari pilubang mulai berkata-kata kasar, bercarut, menghujat, sehingga situasi saat itu mulai panas. Sehingga terjadi perkelahian antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat nagari Pilubang. Hal ini diungkap oleh Bapak Baro ketika wawancara tanggal 2 Mei 2021 bahwa:

“Konflik ini terjadi pada hari minggu tepatnya pukul 11.10 wib. Konflik ini muncul ketika kedua belah pihak saling berkata-kata kasar dan saling menghujat. Sehingga situasi makin panas dan terjadilah perkelahian antara pihak wisata dengan masyarakat nagari pilubang yang mempunyai ladang gambir di sana. Akibatnya terjadilah luka-luka di antara kedua belah pihak...”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan dijelaskan bahwa konflik yang terjadi antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat nagari Pilubang berdampak kepada kawasan yang sudah dibangun dan perkembangan wisata Air Suci.

Melibatkan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Air Suci

Pihak pengelola wisata tidak melibatkan masyarakat dalam pembangunan wisata karna pihak pengelola mampu mengembangkan wisata Air Suci tanpa bantuan dari masyarakat sekitar dan pengelola juga mempunyai teman dalam bidang investor dari luar, sehingga menyebabkan tidak adanya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dan pengembangan wisata. Pada saat wisata Air Suci dibangun perilaku masyarakat di sekitar wisata Air Suci sebagian besar masyarakat tidak acuh dengan situasi-situasi yang terjadi di sana hal ini di ungkap oleh Ibuk Elvita bahwa dulu ketika wisata ini sudah mulai ramai di kunjungi oleh pengunjung banyak kejadian-kejadian aneh yang terjadi dilokasi tersebut. Pengunjung wisata terdiri dari bermacam kalangan ada anak-anak sekolah, orang camping maupun orang yang pergi pacaran. Kejadian aneh yang pernah di temui oleh Ibuk Elvita ketika pergi kesana adanya pasangan muda-mudi yang lagi pacaran di tepi semak-semak. Hal ini bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di Nagari Taram. Namun dia hanya mengabaikan orang yang pacaran di semak-semak tersebut dengan alasan dia tidak mau ikut campur karena pihak pengelola tidak pernah melibatkan masyarakat dalam pembangunan wisata. Hal ini ungkapkan oleh ibuk Elvita ketika wawancara pada tanggal 16 Mei 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas seperti yang sampaikan oleh ibuk Elvita bisa dilihat terjadinya miskomunikasi antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat. Sehingga menyebabkan tidak adanya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan Wisata Air Suci. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Romi wawancara pada tanggal 1 Mei 2021 bahwa:

“Dulu dilokasi wisata tidak boleh orang melakukan Buru Babi, akantetapi banyak juga masyarakat setempat melakukan hal tersebut, nanti ada babi yang mati baunya akan lama hilang, dan pengunjung akan malas untuk berkunjung kesana, sebab kesannya sudah tidak baik...”

Ketika peneliti melakukan wawancara bapak Gusnedi mengatakan bahwa Pemerintah Nagari tidak ikut campur dalam pengolahan objek wisata tersebut alasannya, yang pertama memang dari awal pembukaan lahan tersebut status tanah itu belum jelas, yang kedua pihak pengelola juga tidak membawa pemerintah Nagari dalam mufakat. Sehingga wisata Air Suci tersebut tidak ada di muslembang nagari. Pengelola juga tidak ada bekerja sama dengan Pemerintah Nagari baik itu dari segi Jasa seperti bergotong-royong maupun segi dana. Hal ini di sampaikan oleh bapak Gusnedi wawancara pada 2 Juni yang mengatakan bahwa:

Kami atas Nama Pemerintah Nagari tidak ada berpartisipasi di dalam itu, baik itu berupa dana maupun tenaga. Apa sebabnya...? itu tadi tidak adanya kemufakatan dari pihak Tedi dengan kami yang di Pemerintah Nagari ini...”

Hal serupa juga di ungkap oleh Ibu Yul (38 tahun) ketika diwawancarai pada tanggal 2 Juni 2021 bahwa:

“Banyak masyarakat yang tidak setuju terutama masyarakat sekitar lokasi objek wisata. Memang tanah tersebut milik dari suku melayu akan tetapi seharusnya kami selaku masyarakat setempat juga di bawa dalam musyawarah dan mufakat sebelum wisata itu di bangun, namun tanah itu di kelola sendiri, tidak di bawanya kami bermusyawarah sebelum tanah itu di olah...”

Hal ini juga di sampaikan oleh ibuk Elina (35 tahun) yang merupakan masyarakat sekitar lokasi objek wisata bahwa:

“Rumah saya dekat dengan simpang jalan masuk Wisata Air Suci, semasa wisata ini masih banyak di kunjungi oleh orang saya sering melihat pasangan yang pacaran masuk kedalam. Sebab jalan kedalam sangat jauh. Dulu saya juga pernah jalan-jalan ke sana sampai saya melihat orang yang lagi pacaran di di tepi jalan di dekat semak-semak. Coba adek pikir apa yang gak akan terjadi jika berduan laki-laki dan perempuan di tempat yang sepi. Menurut ibuk dari segi keamanannya yang belum ada...”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas bahwa tidak terlibatnya masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan wisata Air Suci karena pengelola merasa bisa mengolah dengan sendiri mengakibatkan tidak adanya partisipasi masyarakat dengan pemerintah nagari sehingga mengakibatkan sulitnya perkembangan wisata Air Suci. Hal ini terlihat pada ketika pembangunan tidak adanya masyarakat yang bisa bekerja disana dan tidak adanya donasi berupa sumbangan dari Pemerintah Nagari dalam pengembangan wisata Air Suci.

Sulitnya Membangun Infrastruktur

Tidak berkembangnya wisata Air Suci disebabkan oleh sulitnya pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan listrik karena keterbatasan dana dalam pembangunan wisata Air Suci. Infrastruktur merupakan segala sesuatu yang sangat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu pembangunan yang berupa jalan, jembatan, tempat penginapan, Musholla dan lain sebagainya. Hal ini juga menjadi sarana yang dibutuhkan

dalam melakukan dan melancarkan suatu kegiatan. Susahnya pembangunan infrastruktur di lokasi objek wisata Air Suci mengakibatkan wisata tersebut sulit untuk berkembang.

Jalan merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan ketika membangun dan mengembangkan sebuah objek wisata. Pada tahun 2014 jalan yang dibangun oleh pihak pengelola masih jalan tanah berupa kerikil. Jalan yang dibangun oleh pengelola sepanjang 6 (enam) setengah KM. Jalan tersebut terletak di sebelah lokasi wisata Kapalobanda. Jalan yang dibangun oleh pihak pengelola tidak memadai untuk perkembangan wisata Air Suci karena keterbatasan dana dalam pembuatan jalan. Fasilitas menuju tempat wisata Air Suci hanya berupa jembatan kayu yang pada saat itu juga sudah hanyut terbawa air sungai yang besar. Hal ini disampaikan oleh bapak TS (45 tahun) pada wawancara tanggal 15 Mei 2021 bahwa:

“Jalan yang sudah dibangun itu lebih kurang enam setengah kilo meter, dan jembatan pun yang sudah saya bangun sebanyak dua buah. Namun jembatan yang saya bangun ini masih bersifat semi permanen, untuk keberlanjutannya jembatan ini sudah di ukur oleh PU. Jembatan yang sudah saya bangun ini beberapa kali runtuh karena aliran air sungai yang sangat besar. Sebab sungai itu kalo musim hujan airnya akan naik, sehingga jembatan di bawa air.”

Hal tersebut juga diungkap oleh Ibuk Rina (29 tahun) wawancara pada tanggal 18 Mei 2021 bahwa:

“Saya pernah pergi berkunjung kesana, pas saya berkunjung jalan nya licin, banyak lumpur, pas sampai di batang air jembatan putus karena air, dan kami pulang lagi.

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas bahwa sulitnya pembangunan infrastruktur menyebabkan terhambatnya pembangunan dan pengembangan wisata Air Hal ini dikarenakan pengelola kekurangan dana dalam pembangunan jalan, jembatan dan untuk memasukkan listrik ke lokasi wisata Air Suci. Penyebab lainnya yaitu pemerintah daerah setempat tidak mempunyai tujuan untuk membuka jalan ke menuju lokasi wisata Air Suci.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, berpijak dari teori hambatan dalam proses pembangunan wisata menurut Tosun (Tosun, 2003), terdapat 3 hambatan dalam pembangunan wisata Air Suci di Nagari Taram yaitu:

1. Hambatan dalam level operasional. Pada hambatan operasional ini terlihat pada tugas-tugas operasional yang tidak melibatkan masyarakat di sekitar lokasi wisata Air Suci khususnya masyarakat Jorong Tanjung Atas Nagari Taram dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terhadap pembangunan wisata Air Suci. Kurangnya koordinasi antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat Nagari Pilubang terlihat pada kedua belah pihak tidak mengupayakan untuk mencari titik terang dari permasalahan yang terjadi mengenai status tanah yang belum jelas dan konflik sehingga pada akhirnya berdampak kepada kawasan pembangunan wisata Air Suci. Hal lainnya ketika kurangnya informasi mengenai wisata yang di bangun menyebabkan terjadinya miskomunikasi, baik itu antara pihak pengelola dengan masyarakat Nagari Pilubang maupun pihak pengelola dengan masyarakat di sekitar lokasi wisata Air Suci.
2. Hambatan struktural. *Pertama*, berkaitan dengan sikap profesional yang menggunakan bentuk partisipatif perencanaan wisata itu untuk politisasi. Hal ini terlihat ketika pembangunan wisata Air Suci dibangun ada elit politik yang bermain yaitu pembangunan

- oleh salah satu anggota dewan dan menggunakan dana aspirasi untuk kepentingan pribadi. *Kedua*, melibatkan masyarakat di dalam pembangunan wisata Air Suci juga sangat minim, bahwasanya tidak adanya partisipasi masyarakat di dalam pembangunan wisata Air Suci seperti bantuan gotong royong dan bantuan dana. Kurangnya para ahli (Pemerintah Nagari Taram) dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Air Suci. *Ketiga*, kurangnya dana dalam pembangunan infrastruktur yang terjadi pada pembangunan wisata Air Suci terlihat pada pembangunan jalan yang belum baik, pembangunan jembatan yang belum baik dan pemasangan listrik yang memerlukan dana sangat besar sehingga pembangunan wisata Air Suci menjadi terbengkalai akibat kekurangan dana.
3. Hambatan Budaya. Dalam hambatan ini terjadinya sikap apatis pada masyarakat di sekitar lokasi wisata Air Suci. Sikap ini terlihat pada perilaku masyarakat yang acuh- tidak acuh terhadap himbauan pihak pengelola wisata dan aktifitas yang berda di lokasi wisata Air Suci. Himbauan yang pernah di lakukan pihak pengelola adalah bahwasanya dilarang untuk berburu babi di sekitar lokasi wisata karena akan berdampak buruk terhadap pengembangan wisata, akan tetapi masyarakat tidak peduli dengan himbauan tersebut dan masyarakat tetap berburu babi di sekitar lokasi wisata.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwasanya ada tiga hambatan penyebab belum berkembangnya wisata Air Suci. Hambatan operasional dapat dijadikan sebagai faktor utama dalam pembangunan wisata ini dapat dilihat dari ketidakjelasan status tanah pada lokasi objek wisata sehingga memunculkan konflik antara masyarakat dengan pihak pengelola wisata. Peran masyarakat lokal memang tidak dapat dipisahkan dari destinasi wisata. Integrasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata dimaksudkan untuk memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata. Akan tetapi, dalam pembangunan objek wisata ini, terlihat bahwasanya partisipasi masyarakat sangat kurang. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah dalam pembangunan objek wisata Air Suci yang berdampak pada terhentinya pembangunan objek wisata ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak berkembangnya wisata Air Suci disebabkan oleh perbedaan persepsi mengenai hak kepemilikan tanah sehingga menjebak status tanah yang di jadikan lokasi pembangunan objek wisata Air Suci menjadi bermasalah, karena masyarakat Nagari Pilubang menganggap lokasi tersebut adalah milik mereka. Terjadinya konflik antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat karena adanya penghadangan dari pihak masyarakat nagari pilubang dengan tujuan agar pengelolaan berhenti mengakibatkan terjadinya bentrokan dan perkelahiaan sehingga berdampak ke perkembangan wisata Air Suci. Tidak melibatkan masyarakat dalam pembangunan mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap perkembangan wisata Air Suci. Terakhir, sulitnya pembangunan infrastruktur disebabkan oleh keterbatasan dan tidak ada nya tujuan pemerintah daerah untuk membangun jalan ke arah lokasi wisata Air Suci.

Daftar Pustaka

- Basri, H. (2019). Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummaniora*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.31604/jim.v3i2.2019.57-66>

- Bungin, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, F., & Tutri, R. (2018). Potensi Pengembangan Ekowisata di Nagari Kotobaru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.22146/kawistara.13570>
- Narendra, A. N., Habsari, S. K., & Ardianto, D. T. (2019). Kepemilikan Serta Pembentukan Modal Sosial oleh Wisatawan dalam Memilih House of Sampoerna Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2503>
- Putri, R. E. (2017). Pengembangan Wisata Kota Padang Sebagai Destinasi Wisata Kota di Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1598>
- Rais, S. (2018). Pengembangan wisata agro di Koto Baru Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 2(2), 156–160.
- Tosun. (2003). Arguments for Community Participation in the Tourism Development Process. *The Journal of Tourism Studies* , 1-15.
- Yuwana. Y., & Milian, D.S. (2010). Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara. Universitas Diponegoro.